

## **Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

**Ruwaidah**

**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Univa Labuhanbatu, Rantauprapat,  
Sumatera Utara, Jalan Sempurna, Bakaran Batu, Rantau Selatan, Kabupaten  
labuhanbatu, Sumatera Utara 21418**

**Email : ruwaidahritonga@gmail.com**

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islami mengenai konsep berfikir tentang Pendidikan Wanita yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan Wanita untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, karena sebelum Islam di bawa Rasulullah saw, kelahiran seorang wanita akan membawa suatu aib bagi suatu keluarga, mereka dibunuh hidup-hidup dan ada juga yang membuangnya ke sungai. Lahirnya ajaran Rasulullah memandang wanita adalah hakikat wanita bukan hanya sebagai wanita yang ada di dalam rumahan sebagai pelayan suami, bahkan dalam AlQuran disamakan hak dan kewajiban laki-laki sama di dalam AlQuran dan Hadist, salah satu contoh dalam hal menuntut ilmu pengetahuan . Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki peluang dan potensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal ( dalam Alquran hamba ideal diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa ) . **Perempuan** juga manusia yang memiliki **kedudukan** setara dengan laki-laki **dalam** tanggung jawab pelaksanaan kewajiban agama dan takdir mereka sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. An Nisaa ayat 11

**Kata Kunci: Pendidikan, Wanita, Filsafat, Pendidikan Islam,**

## PENDAHULUAN

Filsafat merupakan pandangan hidup menentukan arah dan tujuan proses pendidikan. Karena itu filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, pendidikan pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai filsafat yang dikembangkan, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya. Sedangkan filsafat pendidikan merupakan salah satu ilmu terapan, adalah cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik atau guru khususnya. Sedangkan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam, memberikan gambaran tentang sampai di mana proses

tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Filsafat pendidikan Islam seharusnya bertugas dalam 3 dimensi, yakni ;

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan tersebut.
3. Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut.

Dari pengertian dan tugas filsafat pendidikan Islam di atas, bagaimana dengan kedudukan pendidikan wanita dalam persepektif filsafat pendidikan Islam.

Masyarakat sebelum datangnya Islam memandang keberadaan seorang perempuan, kelahiran seorang anak perempuan di dalam suatu keluarga dianggap suatu aib, dan harus dibunuh. Kondisi tersebut berubah ketika Rasulullah saw muncul di tengah-tengah masyarakat Arab, melakukan pembelaan terhadap kaum perempuan pada masa itu, sehingga perempuan mulai mendapatkan kedudukan yang sama diantara laki-laki. Aspek yang

diperjuangkan Rasulullah yaitu menyamakan kedudukan dalam hal menuntut ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan,

Sejak awal Islam mencanangkan kesetaraan Antara laki-laki dan perempuan. Di sisi lain ada yang memaknainya dengan persamaan dan diidentikkan dengan produk pemikiran Barat yang tercermin dalam kebebasan yang dilabelkan dalam gerakan woman liberation. anak- anak muda perlu diantisipasi dengan pendidikan yang memadai supaya dapat memahami dan menjalankan prinsip keperempuan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Agama Islam tidak hanya harus dipeluk dan diikuti kaum laki-laki saja, tetapi kaum wanita pun harus memeluk dan mengikutinya Al Quran dengan tegas menyatakan adanya Muslimim dan muslimat wajib juga mempelajari dan atau menuntut ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kewajibannya selaku wanita, terutama pengetahuan yang berkenaan dengan agama yang dipeluknya.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal ( diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu Negara seperti di sekolah pendidikan memerlukan sebuah kurikulum untuk melaksanakan perencanaan pengajaran, dan non formal (pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu perempuan atau wanita mempunyai hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Alquran dan hadist Rasulullah banyak menyebutkan hak dan kewajiban belajar bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

## **KONSEP TEORI**

### **Perempuan Ciptaan Allah**

Perempuan adalah suatu makhluk yang diciptakan Allah swt, hamba ciptaan Allah yang sangat mulia. Agama **Islam** mengangkat derajat seorang

perempuan sehingga dia menjadi salah satu aspek penting **dalam** beribadah kepada Allah swt, sama-sama wajib mengabdikan kepada Allah swt (sesuai dengan firman Allah swt yang artinya dan tidaklah kuciptakan Jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada Allah swt) Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki peluang dan potensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal ( dalam Alquran hamba ideal diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa ) . **Perempuan** juga manusia yang memiliki **kedudukan** setara dengan laki-laki **dalam** tanggung jawab pelaksanaan kewajiban agama dan takdir mereka sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. An Nisaa ayat 11. Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tugas dan kewajiban, dalam menjalani hidup dan kehidupannya untuk memperoleh hidup dan kehidupannya untuk hidup yang bermakna dan bermanfaat<sup>3</sup>. Perempuan juga manusia makhluk Allah yang dibebani tugas dan kewajiban Kata setiap muslim menunjukkan bahwa yang memperoleh akses pendidikan dan hak belajar adalah laki-laki dan **perempuan**

Perempuan dalam Konsep Islam Al-Qur'an menyoroti perempuan sebagai individu. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara perempuan dalam kedudukannya

sebagai individu dengan perempuan sebagai anggota masyarakat. Al-Qur'an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah Swt. dan individu perempuan dan laki-laki tersebut, sehingga terminologi kelamin (sex) tidak diungkapkan dalam masalah ini.

Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an tentang posisi dan kedudukan perempuan dapat dilihat dalam beberapa ayat, seperti perempuan adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang mempunyai kewajiban sama untuk beribadah kepada-Nya (QS. al-Dzariyat : 56), perempuan adalah pasangan bagi kaum laki-laki (QS. al-Naba' : 8), perempuan bersama dengan laki-laki juga akan mempertanggung jawabkan secara individu setiap perbuatan dan pilihannya (QS. Maryam : 93-95), perempuan mukminat yang beramal saleh dijanjikan Allah Swt. untuk dibahagiakan selama hidup di dunia dan abadi di surga, sama seperti kaum pria (QS. al-Nahl : 97), Nabi Muhammad Saw. juga menegaskan bahwa kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki (HR. Al-Darimy dan Abu Uwanah). Dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam, sehingga karenanya kedudukan dan

statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, hak istri adalah diakui secara adil (equal) dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban atas laki-laki. Karena hal tersebut, maka al-Qur'an dianggap memiliki pandangan revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yaitu memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif lain, Islam lahir dengan suatu konsep hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Selain dalam hal pengambilan keputusan, kaum perempuan dalam Islam juga memiliki hak-hak ekonomi, yaitu untuk memiliki harta kekayaan sendiri, sehingga suami atau bapaknya tidak dapat mencampuri hartanya. Hal itu menunjukkan bahwa antara laki-laki mempunyai kesempatan untuk berkarya dan memperoleh hasil dari hal yang sudah dikerjakan. Di bidang pendidikan, Islam memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang bodoh. Allah Swt. sangat mengecam orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan, baik laki-laki maupun perempuan (QS. al-Zumar : 9). Kewajiban

menuntut ilmu juga ditegaskan nabi dalam hadits.

Agama Islam sangat anti terhadap suatu sistem sosial yang tidak adil terhadap kaum wanita dan menggantikannya dengan sistem yang mengandung keadilan. Islam memandang perempuan adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiannya. Islam memberi hak pada perempuan sebagaimana yang diberikan pada kaum laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya. . Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya,

hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan, yaitu mengantarkan setiap individu atau rakyat memperoleh pendidikan, sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah (1) perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik, (2) adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender, (3) memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu, (4) pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan jaman, (5) individu dalam pendidikan juga diarahkan agar memperoleh kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya:

Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam Dari sekian banyak ayat al-Qur'an,

dapat diidentifikasi peran dan karakteristik perempuan, baik sebagai hamba Allah Swt, sebagai istri, sebagai ibu maupun sebagai pendidik. Sebagai hamba Allah Swt, seorang perempuan harus taat kepada-Nya dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menjaga diri, selalu menutup aurat, selalu menjaga pandangan dan memelihara kehormatan, tidak melemahlembutkan suara yang menyebabkan nafsu, memiliki sifat lemah lembut dan pemalu serta selalu memerintahkan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Sebagai seorang istri, berdasarkan QS. al-Nisa' : 34, perempuan dituntut untuk taat kepada suami dan menjaga diri ketika suami tidak ada, mampu memberikan suasana teduh, dan ketenangan berpikir, bersifat pecinta terhadap suami dan selalu menjaga daya tarik agar selalu dicintai oleh suaminya. Sebagai seorang ibu, perempuan diharuskan untuk bervisi pendidikan untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. Ali Imran : 35-36), suka cita dan ikhlas dalam mendidik anak (QS. al-Qashash : 9), ikhlas ketika mengandung dan menyusui hingga berumur dua tahun (QS. Luqman : 14) dan optimis serta teguh bahwa Allah Swt. akan menolong dan mendidik anak anaknya agar berguna di masa depan (QS. al-Qashash : 7). a) Sebagai Pendidik

Mengenai kewajiban perempuan dalam keluarga, yang utama adalah mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya menerima kepemimpinan suami atau mentaatinya, mendidik anak-anaknya agar menjadi shalih dan shalihah, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan berkewajiban untuk mendidik, maksudnya perempuan shalihah yang berperan sebagai ibu dalam keluarga, berarti berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya bersama ayah dan ibunya. Dari keduanya, mereka mengenal pendidikannya, dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tua. Hal ini sangat ideal jika perempuan sebagai pendidik itu memiliki sifat keagamaan yang baik, yaitu taat kepada Allah Swt. dengan menjalankan segala aturan-aturan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta taat kepada perintah suami selagi perintah tersebut tidak melanggar dari syari'at Islam. Perempuan juga menjadi ideal saat memiliki sifat akhlak mulia, yaitu memelihara dan menjaga diri, baik ketika suami berada di rumah dan lebih-lebih ketika suami tidak berada bersamanya. Kemampuan perempuan

shalihah sebagai pendidik adalah memiliki sifat keagamaan yang baik. Hal ini wajib dimiliki oleh seorang pendidik karena akan diberikan kepada murid-muridnya. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. al-Nisa' : 34, sifat perempuan yang baik adalah (1) beriman kepada Allah Swt, beramal shalih, melaksanakan ibadah dengan taat, (2) memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan, menguasai ilmu yang diajarkan pada anak didiknya, profesional dalam menjalankan tugas, tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dihadapi murid-muridnya, (3) ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan. Pada dasarnya sang suami yang berkewajiban menyiapkan pakaian jadi dan makanan untuk istri dan anaknya. Tetapi karena istri berkewajiban taat 29Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 59. pada Allah Swt. dan melaksanakan perintah suami, maka mendidik, mengurus anak dan sebagainya dilaksanakan sang istri karena ketaatannya serta keistimewaan fisik dan psikis, maka lahirlah hak-hak suami yang dilaksanakan istri. b) Sebagai Peserta Didik Sebagai hamba Allah Swt. dan sebagai pendidik, maka perempuan harus juga menerima proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertinggi sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan

universal, yaitu terbentuknya insan kamil, dengan pendidik adalah Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Tujuan pendidikan yang diterima perempuan adalah menjadi hamba-Nya yang semata-mata untuk beribadah kepada-Nya, mengantar subyek didik menjadi khalifah fil ardhil yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya serta memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Di samping itu, perempuan juga berperan sebagai peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis. Dalam hal ini, sang perempuan dididik oleh Allah Swt. agar terus dididik menjadi muslimah Shalihah yang bisa memerankan diri menjadi hamba-Nya, menjadi ibu sebagai madrasatul ula dan sebagai istri yang shalihah, qanitaat dan khafidhaat. c) Metode Pendidikan Islam seorang wanita adalah guru pertama dan utama bagi sang anak, sebelum dididik orang lain.

### **A. Kedudukan wanita dalam Islam**

Perempuan adalah bagian dari masyarakat (sebagai seorang ibu, kakak, adik, anak, remaja putri, dewasa putri, istri, atau bibi) jika itu semua baik, maka baik pula lah masyarakatnya. Seorang anak menjadi tumpuan perhatian ibu hingga menjadi baligh. Jika ibu tadi baik maka akan baik pula pola asuhnya dan akan menjadi generasi yang baik. Oleh karena itu peningkatan peran wanita tidak hanya cukup dengan memberikan kemudahan akses kepada kaum perempuan dalam aktivitas pembangunan tetapi juga harus diberikan perhatian yang besar terhadap kaum wanita dalam menempatkan posisi pada tempat yang terpuji. Pemberian kesempatan kepada kaum perempuan untuk memperoleh hak-hak pendidikan bukan saja terjadi pada masa Rasulullah saw, akan tetapi berlanjut pada masa ulama salaf al salih maupun ulama khalaf dengan memberikan perspektif pemikiran pendidikan wanita diantaranya ; Syed Abul Aa'la maudodi percaya pada pendidikan setara untuk pria dan wanita. (dia mengatakan tidak ada bangsa yang melangkah maju dengan membiarkan perempuannya buta huruf dan meninggalkannya di belakang. Untuk pendidikan perempuan, secara khusus

maudodi memberikan keistimewaan perempuan untuk melakukan pekerjaan harus berbeda dengan laki-laki. Para wanita hanya di ajarkan bagaimana memasak, menjahit dan membesarkan anak-anak, diantara ulama yang punya perspektif yang sama berkaitan dengan pendidikan perempuan adalah al-qabisi dan Muhammad Rasyid Ridha. Al Qabisi maupun Rasyid Ridha, keduanya memiliki persepektif dan perhatian terhadap pendidikan kaum perempuan. Tokoh ini berkaitan dengan pembelaan terhadap hak-hak pendidikan kaum perempuan.

Pendapat Alqabisi yang menakjubkan tentang perhatiannya di bidang pendidikan Antara lain adalah anak-anak yang masuk di Kuttab tidak ada perbedaan derajat atau martabat. Baginya pendidikan adalah hak semua orang tanpa ada pengecualian. Antara lain adalah anak-anak yang masuk di Kuttab tidak ada perbedaan derajat atau martabat. Baginya pendidikan adalah hak semua orang tanpa ada pengecualian.

Ia menghendaki agar penyelenggraan pendidikan anak-anak Muslim dilaksanakan dalam satu tempat, dan memperoleh pengetahuan dari pendidik (guru) yang satu. Perhatian AlQuran terhadap pendidikan anak tersebut bukan hanya tertuju pada anak

laki-laki, akan tetapi pendidikan bagi anak perempuan menurutnya merupakan suatu keharusan, sama dengan pendidikan anak laki-laki, sebagaimana Al qabisi, Rasyid Ridha dikenal sebagai seorang tokoh pembaharu abad XIX yang produktif memberikan gagasan pemikiran dalam dunia islam. Ide-ide pembaharuan penting yang dikumandangkan Rasyid Ridha, Antara lain, dalam bidang agama, pendidikan, politik dan sebgainya. Rasyid Ridha berargumentasi, bahwa ayat-ayat Alquran maupun al-sunnah banyak berbicara persoalan keimanan, pengetahuan, amal shaleh, ibadah, dan muamalah baik kepada kaum laki-laki maupun kepada perempuan. Yang pasti menurutnya Allah swt telah memeruntukkan bagi (perempuan) segala sesuatu seperti yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki, kecuali sedikit ada perbedaan tabi'at (seperti hamil dan menyusui). Atas dasar pandangan inilah baik Rasyid Ridha dan Alqabisi mengakui adanya hak-hak perempuan untuk mengikuti pendidikan, sehingga dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan kaum perempuan sangat diperhatikan oleh Rasyid Ridha dan Alqabisi. Ia mengatakan sebagaimana dikutip oleh Mappanganro bahwa terdapat ajakan untuk memberi pendidikan pada perempuan dengan pendidikan yang bebas,

sama dengan pria dalam berbagai hal, sehingga mereka tidak ada perbedaan satu sama lain.

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya Rasyid Ridha dan Alqabisi tidak mempermasalahkan pemberian kesempatan yang sama kepada perempuan untuk berkompetisi dalam memperoleh ilmu pengetahuan di semua lembaga

Pendidikan, baik di tingkat formal, informal, maupun non formal. Hanya saja Rasyid Ridha maupun alqabisi memiliki pandangan lain yang berkisar pada pelaksanaan pendidikan dimana didalamnya terjadi percampuran atau penggabungan Antara laki-laki dalam satu ruangan yang dikenal dengan istilah koedukasi. Percampuran belajar Antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu tempat yang dikenal dengan coeducational class menurut pandangan Alqabisi dan Rasyid Ridha adalah suatu hal yang tidak cocok/tidak baik. Sikap Alqabisi tidak sependapat dengan percampuran Antara laki-laki dengan perempuan dalam suatu tempat belajar, Antara lain didasarkan pada pandangannya bahwa dorongan syahwat biologis (seksual) termasuk dorongan yang paling kuat, dan jika berdekatan dengan wanita dikuatirkan akan terjadi pelanggaran

seksual yang dapat merendahkan martabatnya dan menjauhkan dari keimanan dan ketakwaan yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, sikap Alqabisi dalam konteks ini tampak lebih didasarkan pada sikap yang amat hati-hati dalam menjaga moral agama. Oleh sebab itu pendidikan keagamaan harus menjadi patokan utama dalam mendidik dan mengajar anak-anak perempuan, di samping sisi-sisi lain yang juga diajarkan sehingga nantinya bias mengurus keluarga dan rumah tangganya dengan baik. Mereka harus diajarkan kecintaan pada keluarga dan rumah tangganya dengan baik. Mereka harus diajarkan kecintaan pada keluarga, keramah tamahan, kebersihan, kasih sayang, pemenuhan hak-hak suami, adil dalam membelanjakan harta, dan segala hal yang terkait dengan pengajaran urusan rumah tangga, menjaga anak, ilmu hitung, sejarah, Bahasa Arab, sastra dan geografi. kesetaraan pendidikan laki-laki dan perempuan juga terdapat dalam khazanah Filsafat Islam yang dapat dibuktikan dalam pemikiran Ibnu Rusyd (1126-1198 M), tokoh yang dikenal sebagai komentator Aristoteles. Ketika mengomentari buku Republic karya Plato, dimana Plato menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk imitasi, Ibnu Rusyd secara tegas menolak statemen tersebut dengan

menyatakan bahwa hal itu sangat menyesatkan. Sebab menurutnya, perempuan pada kenyataannya bukan hanya makhluk yang sekedar pintar berdandan, melainkan juga mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan juga intelektual yang mumpuni.

## **PENUTUP**

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa wanita harus dibekali dengan pendidikan yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan, terutama pendidikan Agama, karena wanita adalah pendidik utama dan yang utama dalam rumah tangga, yang mana wanita harus bisa menciptakan kepribadian anak-anak yang sesuai dengan tuntunan AlQuran dan Hadist, begitu juga para ulama sepakat bahwa wanita tidak hanya berada dalam rumah tangga tetapi bisa juga menciptakan lapangan kerja yang bisa menambah income rumah tangga yang tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Almuaddib : jurnal ilmu-ilmu social & keislaman <http://jurnal.um.tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/> issn online :2549-

0427 /issn cetak ; 2528-2492 Volume 1 nomor 2 (januari-juni) 2019.

Eni Purwati dan Hanun Asrohah, Bias Gender dalam Pendidikan Islam (Surabaya : Alpha, 2005)

Fauzie Nurdin, Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan, (Yogyakarta : Gema Media, 2009)

Mappanganro, Rasyid Ridha dan Pemikirannya tentang Pendidikan Formal ( Makassar : Alauddin Press 2008)

Muhammad Munir Mursi, al-tarbiyah al Islamiyah, (cet IV, Mesir 1987)

M. Afif Anshori, Perempuan Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih, Vol. X, no 1/ Januari-Juni/2015

Sri Suhanjati Sukri,dkk, Bias Gender dalam Pemahaman Islam (Yogyakarta: Gama

